

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun membuat permintaan produk pangan meningkat khususnya di sektor peternakan (daging, telur, susu). Pengetahuan masyarakat yang semakin berkembang pada nilai gizi produk peternakan khususnya protein hewani mempengaruhi permintaan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Telur unggas banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan masyarakat Indonesia karena harganya yang murah, rasa yang disukai berbagai kalangan dan kandungan gizi yang tinggi. Pemasok telur yang banyak digunakan di Indonesia salah satunya berasal dari ayam ras petelur.

Ayam ras petelur merupakan penyumbang protein hewani terbesar di Indonesia. Industri ayam ras petelur semakin berkembang pesat seiring dengan permintaan konsumen yang terus meningkat. Permintaan konsumen dipengaruhi oleh tingginya nilai gizi yang ditawarkan oleh telur ayam ras. Gambaran yang dapat dijadikan acuan sebagai bukti bahwa telur ayam ras sangat digemari di Indonesia ialah banyak tersedianya di pasar tradisional dan pasar modern. Telur ayam ras tidak hanya menguntungkan bagi penikmat/konsumen, tetapi bagi peternak juga karena ayam ras merupakan komoditi yang potensial guna meraup keuntungan. Masa pemeliharaan yang panjang merupakan faktor utama selain manajemen pemeliharaan yang mudah.

Manajemen pemeliharaan merupakan faktor penting yang harus dipenuhi demi meraup hasil yang diinginkan. Priyatno (1994) menyatakan manajemen ayam ras petelur yang baik suhu udara berkisar antara $21^{\circ} - 27^{\circ}$ C. Kelembaban udara optimal di lingkungan kandang berkisar antara 60%. Kemudian dijelaskan kembali suhu dan kelembaban yang tinggi sangat berpengaruh kepada kepekaan terhadap penyakit pernapasan. Pakan yang diberikan untuk ternak ras petelur memiliki variasi bentuk yang beranekaragam, seperti pellet, mash, dan crumble dengan formulasi yang beraneka ragam. Formulasi yang digunakan peternak merupakan bentuk keyakinan peternak dalam mencapai tujuan produksi yang

diharapkan. Keseimbangan yang baik antara protein, asam amino esensial dan energi metabolismis dapat meningkatkan pertumbuhan (Resnawati et al., 1997; Resnawati, 1998; Iskandar dan Resnawati, 1999). Biaya operasional yang lebih minimum membuat peternak Indonesia memilih pakan bentuk mash (tepung) tanpa memikirkan efek produktifitas yang dihasilkan.

Skala usaha yang kecil membuat peternak di Indonesia mengambil keputusan berdasarkan keterbatasan biaya operasional yang akan dikeluarkan, bukan berdasarkan memaksimalkan produktivitas yang akan didapatkan. Keterbatasan ini membuat peternak Indonesia tidak mau mengambil resiko untuk mencoba hal yang baru.

Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti ini untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efisiensi Pakan Ayam Ras Petelur Dengan Pemberian Pakan Bentuk Mash, Crumble, Pellet” penelitian ini dimaksudkaan untuk mengetahui bentuk pakan yang efisien pada ayam ras petelur.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha peternakan ayam petelur berkembang dengan pesat seiring dengan permintaan akan telur yang meningkat. Beternak ayam petelur memiliki beberapa kendala misalnya efisiensi pakan, efisiensi pakan sendiri mempengaruhi biaya pakan yang mencapai 60% - 80% dari total biaya produksi. Salah satu usaha untuk mencapai pemberian pakan yang efisien adalah memberikan pakan dengan bentuk yang berbeda. Dari hal tersebut apakah pemberian bentuk pakan yang berbeda dapat meningkatkan efisiensi pakan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi pemeliharaan ayam ras petelur pada masa produksi dari pakan bentuk ; *mash, pellet, crumble*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tambahan bagi peternak tentang efisiensi pemeliharaan ayam ras petelur pada masa produksi dari pakan bentuk ; *mash, pellet, crumble*.